



Tuturan di Wilayah Perbatasan: Studi Kasus di Daerah Leksono, Kabupaten Wonosobo

Esti Apisari¹, M. Suryadi², Nurhayati³

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Corresponding Author: estiapisari@gmail.com

DOI: 10.15294/8n00yk32

Accepted: June, 27th 2024 Approved: November, 28th 2024 Published: November, 30th 2024

Abstrak

Topografi merupakan salah faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa di suatu wilayah. Leksono merupakan salah satu daerah yang terletak di perbatasan Wonosobo dan Banjarnegara. Masyarakat Wonosobo umumnya berbicara menggunakan dialek Solo-Yogya, sedangkan masyarakat Banjarnegara menggunakan dialek Banyumas. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat Leksono kontak dengan dua dialek tersebut. Keadaan tersebut berpengaruh terhadap tuturan masyarakat Leksono. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tuturan masyarakat Leksono. Penelitian ini termasuk ke dalam deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah simak dengan teknik catat. Data adalah ujaran-ujaran di masyarakat. Pada saat ada acara formal maupun informal, dialog di masyarakat direkam dan ditranskripsi. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa pada percakapan sehari-hari dan ranah informal, tuturan yang dominan adalah ragam *ngoko* dialek Banyumas. Meskipun demikian, ragam *ngoko* dialek Solo-Yogya juga berterima. Berbeda dengan ragam *ngoko*, ragam *krama* yang berkembang di Leksono adalah dialek Solo-Yogya. Ragam tersebut digunakan untuk berbicara kepada orang yang dihormati. Sementara tersebut, pada bidang kesenian dan religi, dialek Solo-Yogya juga dominan digunakan. Bahkan, dialek tersebut tidak hanya digunakan pada ragam *krama*. Ragam *ngoko* juga menggunakan dialek Solo-Yogya pada saat masyarakat Leksono berkesenian. Hal tersebut menunjukkan hegemoni Solo-Yogya terhadap masyarakat Leksono.

Kata kunci: tuturan; dialek; wilayah perbatasan

Abstract

*Topography is one of the factors that influence language development in an area. Leksono is one of the areas located on the border of Wonosobo and Banjarnegara regency. The people of Wonosobo generally spoke Solo-Yogya dialect, while Banjarnegara people used Banyumas dialect. This fact caused the people of Leksono to encounter the two dialects. The stersebutation affected the speech of Leksono people. This research aims to describe the speech of Leksono people. This article belongs to descriptive qualitative. The method used was listening with note-taking technique. The data were utterances in the community itself. When there was a formal or informal event, the dialog in the community was recorded and transcribed. Based on the analysis, in the daily conversations and informal settings, the dominant speech was the *ngoko* variety of Banyumas dialect. However, the Solo-Yogya dialect *ngoko* variety was also acceptable. Unlike the *ngoko* variety, the *krama* variety that develops in Leksono was the Solo-Yogya dialect. This variety was used to speak to people who were respected. Meanwhile, in the fields of art and religion, the Solo-Yogya dialect was also dominantly used. In fact, the dialect is not only used in the *krama* variety. The *ngoko* variety also uses the Solo-Yogya dialect when the Leksono community makes art. This shows the hegemony of Solo-Yogya over the Leksono community.*

Keywords: speech; dialect; border area

© 2024 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Masyarakat yang tinggal dalam wilayah yang mudah dalam melakukan interaksi sosial lebih memiliki variasi dan inovasi dalam dialeknya. Interaksi sosial dengan wilayah lain tentu akan memengaruhi inovasi dialek suatu wilayah. Di lain sisi, wilayah yang sulit dijangkau akan cenderung bertahan karena tidak terlalu mengalami pengaruh. Terkait dengan perkembangan bahasa berupa inovasi dialek, wilayah-wilayah tuturan terbagi menjadi beberapa bagian. Wilayah tuturan dapat dibagi menjadi daerah pusat atau disebut dengan *focal area* atau *central area*. Selanjutnya, daerah peralihan atau dikenal dengan *transition area* dan daerah terpencil atau disebut juga dengan *relic area* (Keraf, 1996:147). Kemudahan mobilitas juga turut berpengaruh pada interaksi sosial masyarakat. Interaksi sosial akan menimbulkan perkembangan atau inovasi bahasa. Kondisi topografi yang sulit dilalui akan membuat perkembangan bahasa cenderung lambat atau bahkan statis. Hal tersebut karena interaksi dengan masyarakat lain tidak banyak. Contohnya, wilayah pedalaman yang sulit dijangkau oleh masyarakat luas akan cenderung memiliki bahasa dan budaya yang lebih orisinal. Daerah pusat merupakan wilayah yang menjadi pusat munculnya dialek dan inovasi-inovasi bahasa yang diikuti oleh wilayah-wilayah di sekitarnya. Daerah pusat ini terjadi interaksi-interaksi sosial yang lebih luas dibanding daerah sekitarnya. Adapun daerah peralihan dan daerah terpencil akan mengikuti perkembangan di daerah pusat. Namun, proses perkembangan tersebut tidaklah sama. Daerah

peralihan akan lebih mudah mengalami perubahan atau pengaruh dibandingkan daerah terpencil yang sulit dijangkau.

Dialek merupakan salah satu dari ragam bahasa (Hudson, 1995: 33). Provinsi Jawa Tengah memiliki beberapa dialek Jawa. Dialek tersebut adalah dialek Solo-Yogya, dialek Pekalongan, dialek Wonosobo, dialek Banyumas, dan dialek Tegal. Dialek Solo-Yogya memiliki penutur yang paling banyak, berada di pusat kekuasaan, dan memiliki tradisi tulis yang cukup lama. Oleh karena hal tersebut, banyak yang menganggap dialek Solo-Yogya merupakan bahasa baku. Namun, selain dialek Solo-Yogya, ada juga dialek lain di Jawa Tengah. Salah satu dialek yang juga mempunyai penutur cukup banyak adalah dialek Banyumas. Dialek Banyumas antara lain tersebut dituturkan di daerah Banyumas, Cilacap, Purbalingga, dan Banjarnegara.

Penelitian terkait variasi bahasa di wilayah Kedu sudah pernah dilakukan. Astuti (2010) menyatakan bahwa di wilayah Kedu, salah satunya Wonosobo, terdapat variasi Banyumasan. Variasi tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor linguistik dan faktor di luar bahasa atau ekstralinguistik, faktor historis, serta pengaruh dari perkembangan dari berbagai unsur-unsur dalam kondisi sosial masyarakat.

Penelitian lain terkait dialek di Wonosobo dilakukan oleh Yahya (2023). Penelitian tersebut berfokus pada perbandingan fonologi antara dialek Wonosobo dengan dialek Solo-Yogyakarta.

Penelitian Yahya tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini tidak memusatkan perhatian pada fonologi. Selain tersebut, tidak ada perbandingan dengan dialek Solo-Yogyakarta. Penelitian Yahya hanya mengamati dialek Wonosobo yang disebut *mataraman*. Dialet lain yang dtersebutturkan di daerah tersebut tidak dianalisis. Hal-hal tersebutlah yang tidak diamati Yahya tetapi masuk dalam kajian penelitian ini.

Penelitian tentang bahasa di Wonosobo juga dilakukan Widihastuti (2013). Lokus penelitian adalah Desa Pecekelan, Kecamatan Sapuran. Pada penelitian tersebut dilakukan analisis fonologi tuturan di masyarakat desa tersebut. Selain tersebut, dalam penelitian juga dilakukan perbandingan dengan bahasa Jawa standar. Penelitian tersebut berbeda dengan analisis dalam penelitian ini. Penelitian ini berbeda lokus dan tidak membandingkan dengan Bahasa standar.

Selanjutnya, penggunaan bahasa *ngoko* dan *krama* pada masyarakat di wilayah Jawa Tengah juga sudah dilakukan oleh Suryadi (2014). Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur. Tingkat tutur dalam masyarakat tutur di Jawa dapat dibagi atas *ngoko* dan *krama*. Adapun penelitian tersebut difokuskan pada ranah keluarga di wilayah pesisir, yaitu Semarang dan Pekalongan. Dalam kajian tersebut ditemukan pola baru penggunaan bahasa Jawa terkait dengan penggunaan tingkat tutur. Hal tersebut dipengaruhi oleh pewarisana bahasa Jawa standar pada generasi muda di lingkungan keluarga. Dengan demikian terjadi perkembangan pola pada

tingkat tutur yang berbeda dengan pola bahasa Jawa standar. Fenomena tersebut dapat memberikan gambaran perkembangan bahasa di wilayah Pantai Utara.

Variasi bahasa di setiap daerah tidak sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Berbeda dengan wilayah pesisir, Wonosobo merupakan wilayah yang terdapat di bagian tengah provinsi Jawa Tengah. Topografi alamnya pun berbeda dengan pesisir. Wonosobo merupakan daerah yang memiliki gunung dan perbukitan. Salah satu wilayah di Kabupaten Wonosobo adalah Kecamatan Leksono.

Leksono merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Wonosobo. Masyarakat Wonosobo umumnya bertutur menggunakan dialek Solo-Yogya. Penanda tuturan tersebut antara lain fonem a terbuka diucapkan [ɔ]. Di samping itu, banyak kosakata dialek Solo-Yogya yang sama dengan tuturan di Wonosobo. Orang-orang Wonosobo umumnya menyebut bahasa tersebut sebagai bahasa *Mataraman* (Solo dan Yogya merupakan pecahan kerajaan Mataram). Di sisi lain Kecamatan Leksono berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara yang bertutur menggunakan dialek Banyumas. Dialet tersebut antara lain ditandai dengan pengucapan fonem a dengan [a] baik pada suku kata terbuka maupun tertutup.

Kecamatan Leksono terletak di daerah pegunungan. Daerah tersebut meliputi 4.407 hektar, atau 4,48% dari keseluruhan luas Kabupaten Wonosobo (Wonosobo, 2023)

Secara politik dan kultural, Kecamatan Leksono berada di wilayah Kedu yang terhegemoni budaya dari Yogyakarta. Akan tetapi, kondisi wilayahnya lebih dekat ke Banjarnegara daripada pusat kota Wonosobo.

Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tuturan masyarakat Leksono, Wonosobo sebagai masyarakat yang berada di perbatasan dialek Solo-Yogya dan dialek Banyumas? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tuturan pada masyarakat Leksono.

Bahasa tidak hanya sekadar deretan tanda, tetapi memiliki bentuk dan maknanya sendiri (Foley, 2001: 29). Bahasa yang digunakan masyarakat sangat beragam. Keanekaragaman tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi topografi di suatu wilayah. Ada hal lain yang juga memengaruhi penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat. Hal tersebut terkait dengan tingkatan sosial yang terbentuk dalam sistem masyarakat tersebut sendiri. Masyarakat yang berada tingkat sosial tertentu cenderung memiliki pola bahasa yang berbeda dengan masyarakat dari tingkat sosial yang berbeda. Kelas sosial tersebut menimbulkan batas sosial dalam masyarakat tutur.

Berdasarkan sudut pandang sosial, bahasa formal lebih dipandang memiliki prestise dibandingkan ragam nonformal. Berkaitan dengan hal tersebut, Yule (2015:363) menyatakan bahwa bahasa baku lebih memiliki nilai prestise. Hal tersebut karena bahasa baku atau bahasa standar dipandang berasosiasi dengan pusat ekonomi dan pusat kekuasaan. Bahasa yang cenderung

digunakan dalam ragam formal memiliki posisi yang prestise. Tentu hal ini terkait pula dengan penggunanya. Bahasa yang formal atau dianggap tinggi lebih banyak dipakai oleh kalangan orang-orang dengan status sosial yang lebih tinggi. Oleh sebab tersebut, batas sosial juga menentukan bentuk bahasa dari masyarakat tuturnya.

Terkait dengan masyarakat dan bahasa, Suryadi (2014:41) menyatakan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam perkembangan pemakaian bahasa dan berpotensi besar terhadap pemertahanan bahasa. Hal tersebut menandakan bahwa kondisi sosial dalam masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan suatu bahasa. Dialet dalam masyarakat beserta inovasi-inovasinya ditentukan oleh masyarakat tuturnya.

Inovasi tersebut juga dipengaruhi oleh banyak hal. Hal-hal yang dapat memengaruhi perkembangan suatu bahasa juga ditentukan oleh penguasaan bahasa ibu, sikap masyarakat, latar belakang sejarah, mata pencaharian, lingkungan sosial masyarakat, mobilitas penduduknya, dan sebagainya.

Terkait dengan inovasi dan perkembangan bahasa, mobilitas penduduk atau masyarakat pengguna bahasa memiliki peran yang penting. Kondisi wilayah masyarakat yang tinggal dan berinteraksi dengan penduduk dengan dialek tertentu akan memengaruhi variasi bahasa mereka. Kondisi topografi menjadi faktor yang cukup penting karena berkaitan dengan kedinamisan dan interaksi dengan masyarakat bahasa lainnya. Keaslian atau orisinalitas bahasa akan

cenderung bertahan pada wilayah yang tingkat interaksinya dengan wilayah luar rendah. Hal tersebut salah satunya dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan di wilayah Papua. Anceux (1994:19) menyatakan bahwa Papua (saat tersebut masih bernama Irian) memiliki jumlah bahasa yang sangat banyak. Akan tetapi, bahasa yang berjumlah banyak tersebut hanya berada dalam lingkup yang kecil. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh permasalahan kontak antarbahasa di wilayah tersebut.

Bahasa yang terdapat dalam suatu wilayah yang sulit dijangkau akan lebih terpelihara. Makin kecil pengaruh dari lingkungan luar, maka makin terpelihara bahasa tersebut. Terkait dengan topografi seringkali dijumpai makin jauh suatu daerah, makin tinggi perbedaan tuturnya (Chambers dan Trudgil, 1980:6).

Topografi juga meliputi batas wilayah suatu negara atau batas kekuasaan. Hal tersebut berkaitan pula dengan hegemoni yang menguasai suatu wilayah. Kondisi tersebut tidak terlepas dari faktor histori atau sejarah. Wilayah yang terpengaruh oleh hegemoni kekuasaan tertentu akan dipengaruhi pula pada aspek bahasanya. Topografi suatu wilayah merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan bahasa di suatu daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan

adalah simak. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik catat (Sudaryanto, 2015:203). Data penelitian adalah ujaran-ujaran dalam percakapan pada kegiatan formal dan nonformal. Sumber data penelitian adalah masyarakat Leksono. Pengumpulan data tersebut sejalan dengan tujuan linguistik antropologi yaitu mempelajari bahasa dengan mengumpulkan data langsung dari penutur asli (Danesi, 2004: 7).

Kegiatan formal yang dijadikan data adalah tuturan pada pertemuan-pertemuan seperti rapat dan salat Jumat. Di samping itu, di Kecamatan Leksono terdapat beberapa komunitas kesenian yang masih aktif. Salah satu komunitas kesenian adalah wayang kulit. Komunitas-komunitas tersebut beberapa kali mementaskan pertunjukan wayang. Tuturan dalam pertunjukan tersebut juga direkam dan dijadikan data penelitian. Sementara itu, data tuturan nonformal diambil dari percakapan di lingkungan masyarakat Leksono. Beberapa tuturan diambil di sekitar pertunjukan, seperti percakapan yang terjadi di antara para penonton saat bercakap-cakap.

Selanjutnya, setelah data terkumpul, langkah berikutnya data tersebut diolah dengan menganalisis bagian per bagian. Analisis data menggunakan teori padan, yaitu analisis yang penentunya di luar unsur kebahasaan, kemudian dijabarkan dengan teknik pilah unsur tertentu.

Langkah selanjutnya adalah menyajikan hasil analisis. Hasil tersebut disajikan dalam bentuk artikel. Berkaitan dengan teknik penulisan, pada data dilakukan penulisan ortografis dan penulisan fonetis.

Penulisan ortografi mengacu pada *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* tulisan Wedhawati dkk. (2001). Sementara itu, penulisan fonetis mengacu pada *An Introduction to Phonology* (Katamba, 1989) dan *Introducing Phonology* (Odden, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam masyarakat Leksono, Kabupaten Wonosobo, terdapat beberapa ragam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Secara umum ragam yang digunakan yaitu *ngoko* dan *krama*. *Ngoko* adalah ragam bahasa kasar. Ragam tersebut digunakan untuk berbicara dengan orang-orang yang akrab atau sudah dikenal. Sementara itu, *krama* merupakan ragam bahasa halus. Bahasa tersebut diterapkan untuk orang-orang yang dihormati atau baru dikenal.

Bahasa kepada Orang yang Akrab

Masyarakat di Leksono, percakapan kepada orang yang dikenal akrab umumnya memakai ragam *ngoko*. Ragam tersebut dipilih karena penggunaan bahasa tersebut mewakili sikap mereka yang tidak berjarak. Ragam *ngoko* menunjukkan kedudukan penutur dan petutur sama. Oleh karena itu, mereka merasa nyaman menggunakan ragam *ngoko* kepada teman-teman di sekelilingnya.

Fungsi ragam *ngoko* tersebut sama dengan daerah Jawa pada umumnya. Hal itu dikarenakan ragam tersebut merupakan asli menurut kodrat manusia maupun sebagai orang Jawa (Harjawiyana dan Supriya, 2009:

39). Meskipun demikian ada beberapa perbedaan tentang ragam *ngoko* yang dituturkan di Leksono. Perbedaan tersebut terutama berkaitan dengan kosakata. Contoh beberapa tuturan adalah sebagai berikut.

Nyong njukut dhisit maning.

[ñɔŋ njukut ñisit maniŋ]

‘Saya mengambil dulu saja’

Kang, mara rene dhingin.

[kaŋ mara rene ñiŋIn]

‘Kak ke sini dulu’

Mak e nyong arep mangkat ning sawah.

[ma?e ñɔŋ arəp maŋkat niŋ sawah]

‘Bu saya mau berangkat ke sawah’

Pada tuturan tersebut terlihat menggunakan ragam *ngoko*. Ragam *ngoko* yang digunakan merupakan dialek Banyumas. Hal tersebut terlihat dari beberapa kosakata yang digunakan. Kata *nyong*, *njukut*, *dhisit*, dan *maning* merupakan kosakata dialek Banyumas. Dalam dialek Solo-Yogya, bentuk kata-kata tersebut adalah *aku*, *njupuk*, *dhisik*, dan *maneh*. Pada contoh tersebut juga terdapat kata *dhingin* yang bervariasi dengan *dhisit*.

Selain itu, dialek Banyumas juga terlihat dari pengucapan. Pada kata-kata tersebut fonem /u/ dan /i/ di suku kata tertutup diucapkan [u] dan [i], sedangkan dalam dialek Solo-Yogya diucapkan [U] dan [I]. Demikian juga fonem /a/ pada suku kata terbuka diucapkan [a], tidak menjadi [ɔ] seperti dalam dialek Solo-Yogya. Ciri lain tuturan warga Leksono juga terlihat dari intonasi atau nada bicara. Intonasi penutur dari Leksono umumnya mirip dengan penutur dialek Banyumas.

Meskipun demikian, penggunaan dialek Banyumas untuk percakapan sehari-hari tidak berlaku mutlak. Terkadang dijumpai percakapan menggunakan dialek Solo-Yogya. Ada juga dijumpai percampuran kosakata antara dialek Solo-Yogya dengan Banyumas. Percampuran kode-kode tersebut berterima di masyarakat Leksono.

Selain bahasa Jawa, baik dialek Banyumas maupun Solo-Yogya, dijumpai juga bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia kadang dituturkan secara utuh ataupun berupa kata yang diselipkan dalam pembicaraan.

Dengan demikian tuturan pada orang yang akrab di Leksono ditemukan tiga variasi. Pertama adalah bahasa Jawa *ngoko* dialek Banyumas, kedua bahasa Jawa *ngoko* dialek Solo-Yogya, dan ketiga adalah bahasa Indonesia. Ketiga bahasa tersebut berterima pada masyarakat Leksono. Meskipun demikian, ragam *ngoko* dialek Banyumas lebih dominan digunakan.

Bahasa kepada Orang yang Dihormati atau Baru Dikenal

Ragam bahasa lain yang digunakan, yaitu bahasa Jawa *krama*. Sebagai ragam bahasa halus, bahasa *krama* digunakan kepada orang yang dihormati. Orang yang dihormati tersebut dalam usia yang lebih tua maupun statusnya lebih tinggi (Harjawiyana dan Supriya, 2009: 108). Selain itu, bahasa *krama* juga digunakan kepada orang yang baru dikenal.

Fungsi ragam *krama* yang dituturkan oleh masyarakat Leksono juga seperti daerah lain di Jawa. Berikut contoh beberapa percakapan memakai bahasa *krama*.

Bapak Ibu sedaya mawon, niki niyate badhe nylameti pari mugamuga waras slamet.

[bapa? ibu sedøyə mawən niki niyate baðe ñlaməti pari mugə mugə waras slamət]

‘Bapak ibu semuanya saja, ini niatnya untuk menyelamat padi semoga sehat selamat’

Simbah ingkang mangke ngrawati kange winih.

[simbah Iñkanj manke ñrawati kange winlh]

‘Kakek yang nanti menyimpan (padi) sebagai benih’

Sampun cekap nyuwun pareng, njih Mbah.
[sampUn cəkap ñuwUn parəŋ njih mbah]

‘Sudah cukup, mohon pamit, ya Nek’

Ragam *krama* yang dipakai di daerah Leksono merupakan dialek Solo-Yogya. Dialet tersebut juga digunakan masyarakat saat berbicara menggunakan ragam *krama*. Selain dari kosakata, penggunaan dialek Solo-Yogya diketahui dari pengucapan [ɔ] untuk fonem /a/ pada suku kata terbuka. Demikian juga fonem /u/ dan /i/ pada suku kata tertutup diucapkan [U] dan [I]. Pada contoh di atas terdapat ucapan [sədøyə], [mugə] bukan [sedaya], [muga]. Demikian juga kata *sampun*, *nuwun*, *winih*, *njih* diucapkan [sampUn], [nuwUn], [winlh], dan [njih] bukan [nuwun], [sampun], [winih], dan [njih].

Dialek Solo-Yogya untuk ragam *krama* dituturkan bahkan oleh orang yang dominan memakai dialek Banyumas untuk *ngoko*. Meskipun demikian, ragam *krama* yang digunakan tidak sepenuhnya seperti penutur asli dialek Solo-Yogya. Pada beberapa tuturan didapati imbuhan *-e* yang dipakai untuk ragam *ngoko*. Dalam ragam *krama* umumnya imbuhan tersebut berubah menjadi *-ipun*. Dalam contoh di atas terdapat kata *niyate* yang dalam ragam *krama* seharusnya *niyatipun*.

Bahasa dalam Kegiatan Religius dan Seni Budaya

Di Kecamatan Leksono terdapat beberapa jenis kesenian yang masih hidup. Kesenian tersebut antara lain wayang kulit, tari, karawitan, dan pembacaan mantra. Jenis kesenian yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah kesenian yang memakai tuturan, yaitu wayang kulit dan pembacaan mantra. Sementara itu, kegiatan religius yang dijadikan data adalah khutbah salat Jumat.

Sebagian besar penduduk Leksono beragama Islam. Ada beberapa masjid yang digunakan untuk beribadah termasuk untuk salat Jumat. Khutbah salat Jumat di Leksono umumnya menggunakan bahasa Jawa. Berikut ini salah satu contoh tuturan khatib.

*Bapak-bapak saha sedherek sedaya,
mangga sami-sami ngunjukaken
raos takwa dhumateng Gusti Allah.*

[bapa? bapa? soho sədəre?
sədəyo] [məŋgo sami sami
ŋunjU?akən raos takwa ɖumatəŋ
gUsti alləh]

‘Bapak-bapak serta Saudara-Saudara, mari bersama-sama kita mengungkapkan ketakwaan kita kepada Allah Swt.’

Pada tuturan tersebut digunakan ragam *krama*. Bahasa yang digunakan pada saat khutbah Jumat merupakan ragam formal. Ragam *krama* digunakan pada momen formal seperti khutbah Jumat. Ragam *krama* yang terdapat di Leksono adalah ragam dialek Solo-Yogya. Ragam tersebut juga yang digunakan dalam tuturan khutbah.

Namun, selain menggunakan ragam *krama*, seringkali dalam khutbah juga diselipkan tuturan *ngoko*. Tuturan tersebut terutama yang berisi firman Allah atau sabda Nabi Muhammad. Berikut ini contoh tuturan *ngoko* dalam khutbah Jumat.

*He wong-wong kang padha iman,
diwajibake marang sira nindakake
pasa kaya kang diwajibake marang
wong-wong sadurunge sira.*

[he wɔŋ wɔŋ kaŋ pəðə iman]
[diwajibake maraŋ sirə
nindakake pəsə kəyo kaŋ
diwajibake maraŋ wɔŋ wɔŋ
sa?durunge sirə]

‘Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa seperti diwajibkannya pada orang-orang sebelum kamu.’

Tuturan tersebut merupakan kutipan terjemahan dari Al-Qur'an. Kutipan tersebut menunjukkan pemakaian ragam *ngoko* pada khutbah Jumat. Ragam *ngoko* yang digunakan bukan dialek Banyumas, melainkan dialek Solo-Yogya. Selain pada kosakata penggunaan dialek tersebut juga terlihat dari pengucapan

fonem /a/ menjadi [ɔ]. Terlihat juga pada tuturan tersebut adanya kosakata arkais, yaitu *sira*. Kata *sira* berarti ‘kamu’. Kata tersebut sudah tidak digunakan dalam percakapan. Saat ini untuk menyebut orang kedua digunakan kata *kowe*.

Seperti sudah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini juga melihat tuturan yang digunakan dalam ragam kesenian yaitu wayang kulit. Di Kecamatan Leksono terdapat beberapa grup kesenian wayang kulit. Ada dua gaya yang berkembang di kecamatan tersebut, yaitu gaya Kedu dan gaya Yogyakarta. Jadi, ada kelompok yang biasa mementaskan wayang kulit gaya Kedu dan ada kelompok yang mementaskan wayang gaya Yogyakarta. Tuturan dalam pementasan tersebut juga terdiri atas ragam *ngoko* dan *krama*. Berikut contoh tuturan ragam *krama*.

Kula wau rekane ajeng maju, kula nyuwun sangune Man

[kulɔ wau rekane ajəŋ maju kulo nyuwUn sajune man]

‘Saya tadi niatnya mau maju,
saya minta bekalnya Man’

Seperti pada umumnya di Wonosobo, ragam *krama* dalam pementasan wayang kulit berasal dari dialek Solo-Yogya. Pengucapan fonem /a/ menjadi [ɔ] menjadi salah satu penandanya. Selain itu kosakatanya serupa dengan kosakata *krama* di daerah Solo-Yogya.

Selain ragam *krama*, dalam pementasan wayang kulit juga digunakan ragam *ngoko*. Ragam tersebut dipakai pada

dialog antartokoh. Berikut ini contoh tuturan yang digunakan.

Bratasena, kowe wis tekan Sokalima maneh, Ngger.

[brətəsənɔ kowe wɪs təkan sokəlimɔ maneh ɲger]

‘Bratasena, kamu sudah sampai Sokalima lagi Nak.’

Endi wujude kayu gung susuhing angin, Ngger?

[əndi wujute kayu gUŋ susuhIn əŋIn ɲger]

‘Mana wujudnya kayu besar sarang angin, Nak?’

Berbeda dengan percakapan sehari-hari, ragam *ngoko* yang dituturkan pada pertunjukan wayang adalah dialek Solo-Yogya. Tuturan tersebut ditandai dengan pengucapan [ɔ] untuk fonem /a/ pada suku kata terbuka, serta [ɪ], [U], dan [ɛ] untuk fonem /i/, /u/, dan /e/ pada suku kata tertutup.

Bentuk pemakaian tuturan yang lain adalah pembacaan mantra untuk keperluan tertentu. Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib. Pembacaan mantra tersebut dipercaya dapat memiliki khasiat seperti menyembuhkan atau mendatangkan hasil berlipat. Sebaliknya, ada mantra tertentu yang dipercaya mendatangkan celaka. Biasanya mantra berunsur puitis. Selain itu, mantra diucapkan oleh dukun atau pawang.

Terdapat beberapa mantra yang masih dipakai di daerah Leksono, salah satunya

adalah mantra yang dibacakan ketika upacara memanen padi. Upacara tersebut dilakukan pada saat padi siap dipanen. Pada saat itu si pemilik sawah membaca mantra dengan cara dilakukan. Berikut salah satu teks mantra tersebut.

*Sawah Kalidhuwur aku njaluk
tulung
Iki sesajine
Blegere wadhage aku iki menungsa
Yen sesaji sawah kene
Aku nyuwun langlang mbok dewi sri
Aku tak langlang sik*

[sawah kaliwuUr aku njalU?
tuUŋ]
[iki səsajine]
[bləgəre waqake aku iki
mənuŋsɔ]
[yen səsaji sawah kene]
[aku ūuUn laŋlaŋ mbo? dəwi
sri]
[aku ta? laŋlaŋ sI?]

‘Sawah Kaliduwur saya
meminta tolong’
‘Ini sesajennya’
‘Wujud kasarnya saya ini
manusia’
‘Jika melakukan sesajen di
sawah sini’
‘Saya minta melanglang kepada
ibu Dewi Sri’
‘Saya akan melanglang dulu’

Mantra tersebut menggunakan ragam *ngoko*. Hal tersebut sama dengan tuturan yang digunakan pada wayang kulit. Ragam yang digunakan adalah dialek Solo-Yogya. Pada tuturan tersebut terdapat bunyi [I] dan [U] pada suku kata tertutup. Pada contoh di atas terdapat kata [njalU?], [tuUŋ], [ūuUn], dan [sI?]. Selain itu, pada tuturan tersebut terdapat pengucapan [ɔ] untuk fonem /a/ di suku kata terbuka yang terlihat pada [mənuŋsɔ]. Ciri-ciri tersebut menunjukkan dialek Solo-Yogya.

Mantra tersebut diucapkan dengan berirama atau didendangkan. Meskipun demikian, mantra tersebut tidak termasuk dalam salah satu genre puisi di Jawa. Tidak terdapat aturan seperti guru lagu, guru gatra, dan guru wilangan sebagaimana dalam tembang macapat.

Mantra untuk pertanian terdapat juga di tempat lain. Salah satunya adalah *Kidung Rumeksa ing Wengi*. Kidung tersebut berisi mantra yang salah satunya berfungsi untuk pertanian (Sumiyardana, 2011: 50). *Kidung Rumeksa ing Wengi* juga berbentuk tembang macapat. Dengan demikian, mantra di Leksono tersebut berbeda dengan *Kidung Rumeksa ing Wengi* dan tidak terkait secara langsung.

Berdasarkan data-data tersebut dapat diketahui bahwa dalam acara formal dan berkesenian, masyarakat Leksono menggunakan dialek Solo-Yogya. Penggunaan dialek tersebut tidak hanya terbatas pada ragam *krama*. Warga masyarakat yang dalam percakapan informal biasa menggunakan dialek Banyumas juga menggunakan dialek Solo-Yogya jika memasuki ranah formal.

SIMPULAN

Sebagai daerah yang terletak di perbatasan dialek Solo-Yogya dan Banyumas, di Leksono terdapat beragam tuturan yang kompleks. Berdasarkan dialek yang digunakan, terdapat ragam Solo-Yogya dan Banyumas. Sementara itu, berdasarkan tingkat sosial terdapat ragam *ngoko* dan *krama*.

Berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa ragam *krama* yang terdapat di daerah Leksono adalah ragam *krama* dialek Solo-Yogya. Sementara itu, dalam ragam *ngoko* terdapat dua variasi. Selain dialek Solo-Yogya, juga digunakan dialek Banyumas. Ragam *ngoko* dialek Banyumas digunakan dalam percakapan sehari-hari. Adapun ragam *ngoko* Solo-Yogya lebih banyak digunakan pada acara formal atau semiformal. Acara-acara tersebut misalnya pidato pada khutbah Jumat, pertunjukan wayang, atau pembacaan mantra.

Jika dilihat berdasarkan sejarah, wilayah Wonosobo termasuk Leksono, secara kultural terhegemoni oleh Yogyakarta. Oleh sebab itu, kegiatan budaya seperti pementasan wayang dan pembacaan mantra menggunakan ragam dialek Solo-Yogya. Biasanya teks tersebut diwariskan secara turun temurun. Sebagai teks yang dipandang sakral, masyarakat tidak berani mengubahnya. Oleh karena itu, meskipun menggunakan ragam *ngoko*, pembacaan mantra tidak dilafalkan dengan dialek Banyumas. Hal tersebut juga dipengaruhi pula oleh faktor dialek Solo-Yogya yang sudah berterima di daerah Leksono.

REFERENSI

- Anceaux, J.C. 1994. *Pijar-Pijar Karya Anceaux*. Jakarta: RUL.
- Astuti, Eka Yuli. (2010). "Variasi Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Wilayah Eks-Karesidenan Kedu (Kajian Sosiodialektologi)". *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/provinsi.php?idp=Jawa%20Tengah>
- Chambers, J.K. dan Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. London: Cambridge University Press.
- Keraf, Gorys. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danesi, Marcel (2004). *A Basic Course in Anthropological Linguistics*. Toronto: Canadian Scholars Press Inc.
- Foley, William A. (2001). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Harjawiyana, Haryana dan Th. Supriya. (2009). *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa Yogyakarta*. Kanisius.
- Hudson, R. A. (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Katamba, Francis. (1989). *An Introduction to Phonology*. London: Longman.
- Keraf, Gorys. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Odden, David. (2013). *Introducing Phonology*. New York: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumiyardana, Kustri. (2011). Estetika Magis Religius dalam Kidung Rumeksa ing Wengi. *Jurnal Alayasastra*, 7 (1), 41—51.
- Suryadi, M. (2014). "Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama* pada Ranah Keluarga dan Masyarakat di Kota Semarang dan Kota Pekalongan". Disertasi. Universitas Sebelas Maret.
- Wedhawati. Wiwin Erni Siti Nurlina, dan Edi Setiyanto. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Widiastuti, Novita. (2013). Penggunaan Bahasa Jawa di Desa Pecekelan Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo (Kajian Dialet). *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Univesitas Muhammadiyah Purworejo*, 3 (3), 6—11.
- Wonosobo.(2023). Website resmi Kabupaten Wonosobo <https://website.wonosobokab.go.id/page/geografis-kabupaten-wonosobo>
- Yahya, Mad. (2023). Kajian Kontrastif Fonologi Bahasa Jawa Dialet Wonosobo dengan Dialet Solo-Yogyakarta. *Jurnal Sutasoma*, 11 (1), 54—64. Diunduh dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/sutasoma/article/view/66703/24595>. DOI: 10.15294/sutasoma.v11i1.66703
- Yule, George. (2015). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.